

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan zaman mengakibatkan pergeseran pada aspek-aspek kehidupan, khususnya pendidikan. Terciptanya pendidikan yang efektif dan efisien sangat dipengaruhi oleh berbagai komponen. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tersebut belum tercapai sepenuhnya. Hal itu terjadi karena masih banyak perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satunya *bullying*. Hal ini harus diperhatikan lebih lanjut oleh pihak-pihak yang terkait.

Bullying adalah bentuk perilaku negatif yang dilakukan dengan cara mempengaruhi orang lain. Perilaku tersebut dapat berbentuk kekerasan verbal dan kekerasan fisik yang dilakukan berulang kali terhadap korban. *Bullying* dapat terjadi karena perbedaan potensi, jenis kelamin, ras, agama, dan lain sebagainya (Geldat, 2013:47). *Bullying* merupakan keinginan untuk menyakiti yang mengakibatkan penderitaan pada orang lain (Rigby dalam Astuti, 2004).

Pada tahun 1993, Whitney dan Smith menyebarkan kuesioner kepada 2600 siswa dari 17 SD dan 4100 siswa dari 7 SMP di Sheffield, sehingga diketahui bahwa kasus *bullying* di sekolah sangat mengkhawatirkan. Diketahui bahwa 27% siswa SD mendapatkan perlakuan *bullying* kategori “sering” dan 10% siswa mendapatkan perlakuan *bullying* kategori “jarang”. Selain itu, 10% siswa SMP mendapat perlakuan *bullying* kategori “sering” dan 4% siswa SMP mendapat perlakuan *bullying* kategori “jarang”.

Sementara itu, Jennifer (2012) mengungkapkan bahwa masalah *bullying*

terjadi hampir di semua sekolah seluruh dunia. Berdasarkan hasil penelitian di Norwegia, sebanyak 15% siswa SD dan SMP menjadi korban *bullying*. Di Amerika persentasenya lebih tinggi yaitu 30%. Sementara di Australia, sebanyak 20% siswa di *bully* beberapa kali dalam seminggu. Kasus *bullying* paling sering dikalangan remaja yang masih duduk di bangku SMP dan umumnya dilakukan oleh laki-laki.

Di Indonesia, lembaga pendidikan merupakan tempat terjadinya masalah *bullying*. Dari 78 negara, Indonesia menempati urutan kelima dengan kasus *bullying* tertinggi di dunia. Mulai tahun 2011 hingga 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 37.381 laporan kasus *bullying* dan 2.473 kasus terjadi di sekolah. KPAI menyatakan bahwa 10% hingga 60% siswa Indonesia melaporkan kasus *bullying* seperti diejek, dikucilkan, dipukuli, ditendang, atau didorong.

Saat melakukan observasi di SMP Negeri 1 Sosa peneliti melihat banyak siswa yang sering mengolok-olok temannya. Hal ini didukung oleh pernyataan guru BK di SMP Negeri 1 Sosa yang membenarkan bahwa banyak kasus *bullying* yang terjadi pada siswa khususnya kelas VIII. Banyak siswa yang ingin pindah kelas karena sering di *bully* oleh teman-temannya. Namun karena pembagian kelas berdasarkan nilai dan prestasi, guru BK tidak menuruti permintaan siswa tersebut.

Menurut Coloroso (2006) *bullying* terbagi menjadi tiga kategori yaitu *bullying* fisik, verbal, dan psikologis. *Bullying* secara fisik contohnya mengambil barang milik seseorang, menendang, memukul, dan mendorong. *Bullying* secara verbal contohnya menggunakan nama ejekan, mengancam, dan mengolok-olok.

Bullying psikologis contohnya mengucilkan, mengeluarkan seseorang dari suatu kelompok, dan lain sebagainya.

Karena berdampak signifikan terhadap kondisi mental seseorang, perilaku *bullying* menjadi masalah yang sangat serius. Samhadi (2017) mengatakan bahwa sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *bullying* dengan depresi. Korban *bullying* akan merasa terisolasi, kesulitan menyelesaikan masalah sosial, kesulitan dalam mengendalikan emosi, dan memiliki penghargaan diri yang rendah (Rogers, 1995: 179). Perilaku *bullying* harus diminimalisir dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang dampak perilaku *bullying*.

Dalam seminar nasional yang berjudul "Langkah Efektif untuk Mengurangi *Bullying* di Sekolah", Diena mengatakan bahwa *bullying* bukan tentang perilaku saya kepada orang lain, tetapi tentang bagaimana tanggapan korban terhadap perilaku "saya". Sehingga, persepsi seseorang menentukan apakah tindakan yang dilakukan orang lain termasuk *bullying* atau tidak.

Bullying sangat erat kaitannya dengan persepsi. Persepsi merupakan pemberian makna terhadap rangsangan yang diterima oleh alat indera (Wagito, 2009:41) menafsirkan persepsi sebagai suatu respon dari stimulus yang diterima individu. Persepsi setiap orang akan berbeda-beda walaupun stimulus yang diterimanya sama.

Hal ini terjadi karena persepsi bersifat individual (Davidoff dalam Walgito, 2002:72). Perilaku *bullying* di setiap sekolah berbeda-beda karena persepsi siswa terhadap *bullying* juga berbeda. Selain itu, sulit untuk mencegah perilaku *bullying* jika siswa tidak menyadari bahwa perilakunya termasuk *bullying*. Salah satu cara untuk mengurangi kasus *bullying* yaitu dengan menumbuhkan kesadaran

siswa tentang perilaku *bullying*.

Fenomena di atas membuat peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi Siswa Terhadap Perilaku *Bullying* Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Sosa T.A 2021/2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Banyak terjadi kasus *bullying* di lingkungan sekolah yang mengganggu aktivitas belajar siswa.
- 2) Terdapat perbedaan persepsi yang membuat siswa tidak memahami konsep perilaku *bullying*.
- 3) Terdapat perbedaan persepsi siswa yang mempengaruhi perilaku *bullying*.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu **“Persepsi Siswa Terhadap Perilaku *Bullying* Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Sosa T.A 2021/2022”**.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana gambaran persepsi siswa terhadap perilaku *bullying* di SMPN1 Sosa?
2. Bagaimana rumusan program BK yang diberikan kepada siswa tentang perilaku *bullying* di SMPN 1 Sosa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran persepsi siswa terhadap perilaku *bullying* di SMPN 1 Sosa.
2. Untuk merumuskan program BK di SMPN 1 Sosa terkait perilaku *bullying*

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian di bidang akademik dan menjadi sumber informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan kepada SMPN 1 Sosa mengenai persepsi siswa tentang perilaku *bullying* serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling.

b. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam menyusun program BK. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru BK di sekolah.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam membangun persepsi negatif terhadap perilaku *bullying*.